

Analisis Kalimat Fakta dan Opini dalam Teks Artikel pada Buku IPS Kelas X SMA Kurikulum Merdeka

Laila Faza Naimah¹, Rizky Aprilia², Fitriani Nuraisah³, Mei Purweni⁴, Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Didi Pramono⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

⁶Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang

Email:

¹lailafazanaimah@students.unnes.ac.id, ²rizkyapril212@students.unnes.ac.id,

³fitrianiisah@students.unnes.ac.id, ⁴meipurwenii@student.unnes.ac.id,

⁵asepppyu@mail.unnes.ac.id, ⁶didipramono@mail.unnes.ac.id.

Korespondensi penulis : lailafazanaimah@students.unnes.ac.id

Abstract. *The research we conducted in studying fact and an opinion sentences in articles in the book IPS Kelas X Kurikulum Merdeka, is one part of understanding further what they are and how to study them, and distinguish fact sentences and opinion sentences. The fact sentence itself is a sentence that expresses the real truth and can be proven true, while the opinion sentence is a sentence that expresses an opinion or response from a writer. The purpose of the research we did none other than to fulfill the assignment for the Fundamentals of Syntax course, besides that as material for exploring material related to fact sentences and opinion sentences. This research method is descriptive qualitative. This research will later describe the form of sentences of facts and opinions in the article, the analysis is carried out by looking for sentences that show facts and opinions in an article, the source of the data in this study is articles from the book IPS Kelas X Kurikulum Merdeka. The data collection technique in this study uses the equivalent technique, namely comparing one text with another. The results obtained are being able to distinguish and detail every sentence of fact and opinion in the article. The benefits obtained are better understanding related to this matter and as a reference for further research.*

Keywords: *articles, fact sentences, opinion sentences, independent curriculum, books.*

Abstrak. Penelitian yang kami lakukan dalam mengkaji kalimat fakta dan opini pada artikel dalam buku IPS Kelas X Kurikulum Merdeka, merupakan salah satu bagian dalam memahami lebih lanjut terkait apa itu dan bagaimana cara mengkaji, dan membedakan kalimat fakta serta kalimat opini. Kalimat fakta itu sendiri merupakan kalimat yang mengungkapkan kebenaran secara nyata dan dapat dibuktikan kebenarannya, sedangkan kalimat opini adalah kalimat yang mengungkapkan pendapat atau tanggapan dari seorang penulis. Tujuan penelitian yang kami lakukan tidaklah lain sebagai memenuhi penugasan mata kuliah Dasar-Dasar Sintaksis, selain itu sebagai bahan untuk mendalami materi terkait kalimat fakta dan kalimat opini. Metode penelitian ini adalah deskriptif sintaksis. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan wujud kalimat fakta dan opini dalam artikel, analisis dilakukan dengan mencari kalimat yang menunjukkan fakta dan opini pada sebuah artikel, sumber data dalam penelitian ini adalah artikel dari buku IPS Kelas X Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik padan yaitu

membandingkan teks satu dengan teks lainnya. Hasil yang didapat adalah bisa membedakan dan merinci setiap kalimat fakta dan opini pada artikel. Manfaat yang didapat adalah pemahaman yang lebih terkait hal tersebut serta sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.

Kata kunci: artikel, kalimat fakta, kalimat opini, kurikulum merdeka, buku.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca adalah salah satu pembelajaran yang diperlukan setiap jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal, karena orang yang menguasai keterampilan membaca memiliki wawasan yang luas daripada orang yang tidak mempunyai keterampilan membaca. (Suparlan, 2021) menyatakan bahwa keterampilan membaca harus dimiliki tiap manusia dalam kehidupan karena hal ini sangat penting dengan adanya keterkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Membaca memerlukan keterampilan untuk memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca akan mudah memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan, baik itu makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Siswa rajin membaca tentu berbeda pemahamannya dengan siswa yang malas membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (dalam Sartika, 2017) yang mengatakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk menerima informasi dalam isi dan paham mengenai makna bacaan. Makna atau arti memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan atau keintensifan dalam membaca. Tujuan membaca adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan yang ia baca (Patiung, 2016). Menilik pentingnya ketepatan bahasa yang digunakan mahasiswa dalam menulis artikel dan juga untuk hasil pencapaian akreditasi Jurnal Sastra Indonesia yang baik, maka diperlukan adanya penelitian analisis kesalahan bahasa pada artikel mahasiswa dalam manuskrip Jurnal Sastra Indonesia untuk meningkatkan kualitas penulisan artikel (Utomo & Fahmy, 2019).

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil. (Faisah, 2018) menyebut bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang paling kecil, baik dalam wujud lisan maupun nonlisan, yang mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang secara utuh. Menurut (Nisa, 2018) kalimat merupakan satuan-satuan yang diawali dengan huruf kapital, beberapa kalimat juga diselingi dengan adanya tanda koma, titik dua atau bisa juga titik koma, kemudian diakhiri dengan intonasi final atau seperti tanda titik, tanda koma, tanda seru, dan tanda tanya untuk memperjelas kalimat tersebut. Dalam penelitian kali ini, kelompok kami akan menganalisis mengenai perbedaan kalimat fakta dan kalimat opini.

Pada penelitian (Risda, 2019), ia menyebutkan bahwa fakta merupakan kejadian nyata yang benar-benar terjadi, sedangkan opini merupakan sesuatu yang bersifat pendapat pribadi mengenai sesuatu dan belum tentu benar. Sehingga dengan memahami fakta dan opini tersebut diharap akan dapat memahami maksud dan tujuan yang terkandung dalam suatu wacana. Opini merupakan pendapat pribadi seseorang yang tidak dilandasi fakta, tetapi lebih dilandasi selera pribadi oleh penulis. Darmawati (dalam Sasongko, 2017) mengemukakan fakta merupakan sesuatu atau hal yang benar-benar terjadi. Semua orang mengatakan pernyataan yang sama terhadap sebuah fakta. Pendapat atau opini merupakan gagasan, ide atau pemikiran seseorang terhadap suatu peristiwa, hal atau masalah. Darmawati (dalam Sasongko, 2017) fakta merupakan sesuatu atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Hampir semua orang menyatakan hal yang sama mengenai pengertian apa itu fakta.

Sehingga dapat kita ketahui bahwa kalimat fakta adalah kalimat yang ditulis atas dasar fakta atau kejadian yang ada di dunia nyata secara objektif. Dalam kalimat fakta disebutkan sebagai kalimat yang di dalamnya terdapat nama tempat, tanggal, hari, nama orang, angka, dan waktu yang tidak dapat dinilai secara subjektif (Wulandari, 2022). Sedangkan kalimat opini adalah kalimat yang ditulis atas dasar bagaimana pikiran, pandangan, atau hal-hal yang didasarkan atas pengarangnya kemudian menjadikan kalimat ini memiliki sifat subjektif. Kalimat opini dapat berbentuk saran, kritikan, tanggapan, harapan, nasihat, dan juga juga nasihat (Lestari, 2019). Untuk bisa membedakan antara kalimat opini dengan fakta adalah dengan melakukan kegiatan membaca dengan baik. Agar informasi yang didapat setelah membaca mudah terserap dalam pikiran, diperlukan sebuah cara atau trik ketika melakukan kegiatan membaca. Yaitu dengan proses membaca cepat, membaca dengan suasana sekitar yang hening, langsung mencari inti atau pokok dari bacaan teks, membaca di ruang terbuka, dan masih banyak lagi cara yang bisa dilakukan untuk bisa memahami informasi bacaan dengan baik, termasuk dalam menangkap informasi yang berupa fakta maupun opini (Hakim, 2023).

Untuk mengetahui hal ini dengan lebih lanjut, banyak sekali penelitian yang mengkaji mengenai fakta dan opini, dan salah satu yang menelitinya adalah kelompok kami, berikut adalah hasil penelitian yang mengkaji kemampuan menyatakan dan membedakan fakta dan opini pada siswa. Penelitian pertama dilakukan oleh kami di tahun 2022 dengan meneliti, “Kemampuan Menentukan Fakta dan Opini dalam Teks Artikel pada Buku IPS Kelas X Kurikulum Merdeka.” Penelitian ini hanya sebatas mendeskripsikan bagaimana cara menentukan kalimat fakta dan kalimat opini.

Banyak penelitian yang mengkaji fakta dan opini, berikut adalah beberapa penelitian yang mengkaji kemampuan menyatakan dan membedakan kalimat fakta dan kalimat opini pada siswa. Salah satu penelitian pertama dilakukan oleh (Ariani, 2014) yang meneliti “Kemampuan Menentukan Fakta dan Opini pada Teks Berita Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang dengan Menggunakan Teknik Pemodelan.” Persamaan penelitian Ariani di tahun 2014 dengan penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa menentukan fakta dan opini yang tergolong cukup, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada penggunaan teknik untuk menganalisis. Penelitian Ariani di tahun 2014 menggunakan teknik pemodelan untuk menentukan jenis kalimat tersebut masuk ke dalam kalimat fakta atau kalimat opini. Sedangkan pada penelitian kami hanya sebatas bagaimana cara mendeskripsikan dan menentukan jenis kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat fakta atau kalimat opini.

Pada penelitian berikutnya, yakni (Fatima, 2016) meneliti “Kemampuan Menentukan Fakta dan Opini dalam Teks Tajuk Rencana Koran Kompas Siswa Kelas XI IPA SMA N 7 Kendari.” Persamaan penelitian Fatima di tahun 2016 dengan penelitian ini adalah akhir yang dihasilkan menyangkut tentang bagaimana kemampuan seorang siswa dalam menentukan juga membedakan antara kalimat fakta dengan kalimat opini. Sedangkan, untuk perbedaan dari penelitian yang dilakukan Fatima di tahun 2016 dengan penelitian penulis adalah pada hasil yang dihasilkan. Penelitian Fatima di tahun 2016 menghasilkan 65,75% siswa mampu dalam menentukan atau membedakan yang mana kalimat fakta dan mana kalimat opini dalam sebuah tajuk rencana, untuk sisanya sebanyak 25 orang siswa atau 34,25% siswa masuk kedalam kategori tidak mampu dalam menentukan atau membedakan kalimat fakta dan kalimat opini. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya sebatas fokus dalam mendeskripsikan cara menentukan kalimat fakta dan kalimat opini.

Di tahun 2018 dan 2021 terdapat (Sulichah, 2018) dan (Kustian, 2021) yang meneliti “Efektivitas Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa.” dan “Penggunaan Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” Persamaan dari penelitian Agustawan dengan penelitian penulis adalah para siswa diarahkan untuk mampu menentukan kalimat fakta dan kalimat opini, sedangkan perbedaan penelitian Agustawan dan penelitian penulis adalah penelitian Agustawan sangat terperinci, sampai membahas mengenai pada tahap mana peningkatan kemampuan belajar siswa dalam menentukan kalimat fakta dan kalimat opini. Sedangkan, penelitian kami hanya berfokus dalam mendeskripsikan bagaimana cara menentukan kalimat fakta dan kalimat opini.

Dari beberapa penelitian sebelum-sebelumnya, salah satu solusi yang diberikan untuk penelitian selanjutnya terhadap kajian tentang kalimat fakta dan kalimat opini adalah berupa pemahaman langsung terhadap makna bacaan yang lebih spesifik. Selain itu, juga peneliti juga dianjurkan untuk melakukan beberapa wawancara langsung terhadap narasumber yang memiliki kemahiran lebih dalam bidang bahasa Indonesia. Namun, penelitian ini dilakukan hanya sebatas untuk mengkategorikan kalimat dalam teks artikel pada buku IPS Kelas X Kurikulum Merdeka masuk ke dalam kalimat fakta dan kalimat opini. Selain itu, penelitian ini juga hanya digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan penulis sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menentukan sebuah kalimat masuk dalam kalimat fakta atau ke dalam kalimat opini

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan adalah agar penulis bisa lebih memahami mengenai bagaimana cara atau langkah yang benar dalam membedakan antara kalimat fakta dengan kalimat opini. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengkaji kalimat fakta dan opini. Di samping itu, tidak lain penelitian ini sebagai salah satu syarat penugasan mata kuliah Dasar-Dasar Sintaksis dan keingintahuan kami secara spesifik terhadap materi kalimat fakta dan juga opini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan dua pendekatan, yaitu secara metodologis adalah menggunakan deskriptif, sedangkan secara teoretis adalah sintaksis. Di mana penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki makna pemaparan serta penggambaran dengan sebuah kata-kata yang jelas juga terperinci (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Sehingga sampel penelitian dari data ini adalah kalimat fakta dan kalimat opini dalam teks artikel pada buku IPS kelas X Kurikulum merdeka. Di dalam buku ini, terdapat dua artikel yang akan dianalisis, yaitu teks Ki Hajar Dewantara: “Lebih Baik Tak Punya Apa-Apa tetapi Senang Hati Daripada Bergelimang Harta Namun tak Bahagia,” dan teks Mohammad Hatta: “Setiap Perbuatan adalah Demi Negara yang Dicintai, Janganlah Berkhianat.” Adapun sumber data yang diperoleh terdapat pada teks artikel dalam buku IPS kelas X Kurikulum Merdeka. Pengambilan data ini dilakukan karena adanya faktor terkait keingintahuan terhadap kalimat fakta dan kalimat opini.

Adapun teknik yang penulis gunakan dalam pengambilan data yaitu teknik baca, teknik simak, serta teknik catat (Asmawati, 2015). Pada teknik baca kami melakukan proses pembacaan secara menyeluruh terhadap sumber dan jurnal yang terkait, pada teknik simak

penulis melakukan penyimpulan secara menyeluruh sehingga dapat teridentifikasi yang akan dibahas, sedangkan pada teknik catat penulis melakukan proses pencatatan hasil terhadap pembahasan sebelumnya. Sehingga dapat disusun menjadi teknik yang berupa analisis data yang menggunakan teknik padan. Pengertian dari teknik padan yaitu analisis dengan membandingkan satu bacaan terhadap bacaan lainnya untuk dapat dianalisis. Dalam kegiatan penelitian ini yang terpenting adalah proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, pertama peneliti memilih bacaan teks artikel pada buku kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan. Kedua, setelah memilih teks artikel, peneliti kemudian membaca teks tersebut hingga selesai. Ketiga, berdasarkan hasil dari membaca teks, peneliti memutuskan untuk menganalisis kalimat fakta dan kalimat opini. Keempat, peneliti mengumpulkan data secara manual, kemudian dikumpulkan dan dibuat menjadi kartu data yang tersusun dengan sistematis. Kelima, menganalisis lebih dalam dan memberi alasan mengapa kalimat tersebut bisa disebut sebagai kalimat fakta dan kalimat opini (Rijali, 2019).

Menganalisis data berarti kegiatan menyusun, mengintegrasikan, dan menyelidiki data secara sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan seorang peneliti dalam menganalisis suatu data yaitu, pertama peneliti mengumpulkan data dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya. Kedua, peneliti menganalisis kalimat-kalimat yang tergolong ke dalam kalimat opini atau kalimat fakta dalam teks Ki Hajar Dewantara: “Lebih Baik tak Punya Apa-Apa tapi Senang Hati Daripada Bergelimang Harta Namun tak Bahagia,” dan teks Mohammad Hatta: “Setiap Perbuatan adalah Demi Negara yang Dicintai, Janganlah Berkhianat,” sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis kalimat yang telah diperoleh. Keempat, peneliti menarik kesimpulan akhir mengenai jenis kalimat berdasarkan tujuan dalam teks artikel pada buku IPS kelas X Kurikulum Merdeka dari penelitian yang telah dilakukan.

Setelah melakukan analisis data, peneliti kemudian melakukan penyajian data. Adapun teknik penyajian data pada sebuah penelitian yang dilakukan ini menggunakan 2 cara atau metode, yaitu penyajian data secara formal yang disampaikan dalam bentuk tabel, dan secara informal yang disampaikan dengan pemaparan dalam bentuk naratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kalimat pada teks merupakan salah satu cara memahami seluk-beluk bahasa dan kalimat. Bahasa dan kalimat merupakan salah satu kesatuan yang saling bertaut antara satu dengan yang lainnya (Fitonis, 2022). Dengan cara tersebut, penulis dapat lebih bisa menikmati etika bahasa dalam teks yang dianalisis. Biasanya penulis dapat menikmati dan mudah setelah memahami etika bahasa jika kalimat yang dianalisis merupakan kalimat efektif. Kalimat efektif sendiri memiliki pengertian berupa kalimat yang mengungkapkan sebuah gagasan dari penutur atau penulis secara tepat, sehingga akan mudah dipahami oleh para penyimak, jadi pendengar atau pembaca mampu memahami pikiran penulis secara lengkap dan jelas (Khotimah, 2017). Sehingga tujuan setelah penulis dapat menganalisis kalimat dari makna permakna kita dapat memahami apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut atau tujuan penulisannya.

Dalam penelitian menganalisis kalimat fakta dan kalimat opini pada artikel buku IPS Kelas X Kuriulum Merdeka. Penulis menemukan lebih dari enam puluh data yang dapat dianalisis lebih lanjut. Setiap kalimat dapat berupa kalimat fakta atau kalimat opini, sehingga setiap kalimat dalam teks kita bisa analisis perbagiannya. Namun, di sini penulis hanya mengambil delapan data sebagai perwakilan data-data yang lain. Pada setiap judul artikel, hanya diambil empat data sebagai perwakilan analisis dengan dua data merupakan kalimat fakta dan sisa data lainnya adalah kalimat opini.

Sehingga analisis data pada teks Ki Hajar Dewantara: “Lebih Baik Tak Punya Apa-Apa Tapi Senang Hati Daripada Bergelimang Harta Namun Tak Bahagia.” adalah sebagai berikut:

Data	Kutipan
Kalimat pertama (fakta)	Terlahir di keluarga bangsawan, tepatnya putra GPH Soerjaningrat dan cucu Pakualam III, R. Soewardi Soerjaningrat tak kesulitan meretas pendidikan.
Kalimat ketiga (opini)	Namun, ia urung lulus dan menjadi dokter karena sakit.
Kalimat keenam (opini)	Pada saat yang bersamaan, ia pun berkiprah di dunia politik.
Kalimat ketujuh (fakta)	Sempat bergabung dengan Boedi Oetomo, ia bersama Douwes Dekker dan dr. Ciptomangoenkoesoemo. Ia lantas mendirikan Indische Partij pada tanggal 25 Desember 1912

Pada teks Ki Hadjar Dewantara: “Lebih Baik Tak Punya Apa-Apa Tapi Senang Hati Daripada Bergelimang Harta Namun Tak Bahagia.” terdapat kalimat pertama yang mengatakan bahwa “Terlahir di keluarga bangsawan, tepatnya putra GPH Soerjaningrat dan

cucu Pakualam III, R. Soewardi Soerjaningrat tidak kesulitan meretas pendidikan.” Analisis terhadap kalimat tersebut merupakan kalimat fakta, dikarenakan adanya bukti akurat yang bisa dibuktikan kebenaran yang dapat digali lebih lanjut tentang sejarah atau biografi dari tokoh bersangkutan yang dapat menunjukkan tentang silsilah keluarga dari Ki Hajar Dewantara. Selain itu, ciri umum yang dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat fakta adalah kalimatnya bersifat objektif, dengan artian bahwa kalimat tersebut tidak memihak terhadap siapa pun dan tidak menimbulkan sebuah pemikiran dan pendapat lain dari publik. Kalimat tersebut memang sebuah fakta karena tidak adanya pendapat atau pemikiran lain yang bisa menimbulkan sebuah perspektif yang memicu asumsi berkelanjutan. Makna dari kalimat tersebut juga telah terjadi di kehidupan nyata sehingga terdapat catatan sejarah yang akurat terhadap keberadaannya atau bisa dilihat pada biografi dari tokoh Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan asal dari tokoh tersebut.

Selain itu, analisis lain dalam pembahasan kalimat fakta terdapat dalam kalimat ketujuh yang menyatakan bahwa, “Sempat bergabung dengan Boedi Oetomo, ia bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo lantas mendirikan Indische Partij pada 25 Desember 1912.” Merupakan kalimat yang termasuk ke dalam jenis kalimat fakta. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya penjelasan mengenai sebuah peristiwa sejarah berupa pendirian suatu organisasi yang akhirnya diberi nama, “Indische Partij”. Peristiwa sejarah ini sangat bersejarah dan akan terus disebarluaskan untuk tujuan pengetahuan pendidikan, sehingga materi tentang organisasi Indische Partij banyak ditemukan dan diakses dalam media atau situs web lain sehingga memang kebenarannya dapat dibuktikan karena memang benar adanya. Peristiwa ini juga sudah tercatat sebagai bagian dari sejarah kemerdekaan Indonesia, bahkan sudah banyak situs dan juga buku cetak terkait hal tersebut sehingga kebenarannya memang benar adanya dan dapat dibuktikan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemudian dalam kutipan kalimat tersebut dipaparkan atau dijelaskan mengenai tanggal peristiwa pembentukan organisasi, “Indische Partij.” yaitu pada 25 Desember 1912 yang pastinya sudah tersusun benar karena terdapat catatan waktu yang bisa dibuktikan dan terperinci tanpa adanya rekayasa.

Sejarah merupakan rangkaian peristiwa yang sudah berlalu dan dapat dibuktikan dengan data yang valid serta bersifat objektif. Data kutipan kalimat tersebut bersifat objektif, karena peristiwa yang tercantum nyata terjadi pada masa lalu. Dan tidak terdapat adanya campur opini dari si penulis. Alasan lain yang memperkuat bahwa kalimat tersebut termasuk dalam kalimat fakta adalah karena ketidakadaan manipulasi data, data yang ada sesuai dengan garis peristiwa sejarah, yaitu bahwa pembentukan organisasi, “Indische Partij.”

memang terbentuk pada tanggal, bulan, dan tahun yang tercantum pada data kalimat yang sudah dijelaskan.

Selanjutnya pada pembahasan kalimat opini akan dibahas secara mendetail pada kalimat ketiga, yakni pada kalimat, “Namun, ia urung lulus dan menjadi dokter karena sakit.” Kalimat tersebut merupakan sebuah opin. Salah satu hal yang perlu digarisbawahi dalam menganalisis opini adalah semua informasi yang disampaikan pada tulisan hanya pendapat dari diri sendiri si penulis, sehingga kebenaran dari pendapat itu belum pasti. Selain itu, opini atau pendapat yang disampaikan oleh seseorang bisa berubah-ubah mengikuti kondisi dan perasaan yang sedang dialami. Kalimat tersebut juga memicu terjadinya asumsi publik yang beragam, penulis hanya menyimpulkan dalam sudut pandangnya sendiri. Salah satu pernyataan kalimat tersebut dikatakan opini yang dicirikan pada kata, “namun.” sehingga hal tersebut menimbulkan perspektif yang tidak akurat, hanya menjelaskan hal tertentu dan mengarah ke pendapat pribadi si penulis, serta kebenarannya yang belum pasti karena tidak disertai data yang akurat serti tanggal, bulan, dan tahun. Kemungkinan yang terjadi juga bahwa Ki Hajar Dewantara belum lulus dan menjadi dokter bukan hanya faktor sakit mungkin hal lain yang juga memicu keterlambatan kelulusan beliau. Hal ini lah menjadikan kalimat tersebut dapat mengakibatkan banyak pendapat lain dari sang pembaca, itulah mengapa dikatakan sebagai kalimat opini.

Sedangkan, pada data kalimat keenam yang berbunyi, “Pada saat yang bersamaan, ia pun berkiprah di dunia politik.” merupakan jenis kalimat opini. Kalimat tersebut merupakan kalimat opini karena diiperkuat oleh adanya sebuah tanggapan dari si penulis, lebih jelasnya pada kata, “ia pun.” dalam kalimat tersebut. Kata tersebut dapat digarisbawahi menjadi alasan yang kuat dalam memperlihatkan jika isi kalimat tersebut merupakan pikiran penulis. Karena termasuk jenis kalimat opini, maka data kalimat tersebut bersifat subjektif. Di mana dalam kalimat subjektif tidak terdapat adanya sebuah fakta, tetapi hanya berlandaskan dari pendapat si penulis. Lebih jelasnya, karena Soewardi (seorang yang dibahas penulis) juga aktif dalam bidang jurnalistik seperti yang disebut pada kalimat sebelumnya, sehingga kalimat tersebut hanyalah sebuah opini yang menyatakan salah satu kegiatan Soewardi yang juga berkiprah di dunia politik. Tidak adanya bukti akurat seperti tanggal, bulan dan tahun juga menjadi alasan klasik kalimat tersebut termasuk opini, banyak pendapat yang berseliweran yang dapat memicu pikiran publik dari banyak hal yang dapat dijadikan asumsi.

Semua penjelasan terkait penentuan kalimat fakta dan kalimat opini kita mengamati penelitian terdahulu seperti pada sumber (Ariani, 2014) yang meneliti mengenai, “Menentukan Kalimat Fakta dan Opini pada Teks Berita Siswa Kelas XI SMA Negeri 15

Padang dengan Menggunakan Teknik Permodelan.” Pada penelitian ini penulis juga mempertimbangkan terkait penelitian terdahulu, sehingga hasil persamaan dari penelitian kami dan penelitian Ariani di tahun 2014 adalah sama-sama menggunakan cara permodelan pada akumulasi data dalam menentukan kalimat fakta dan kalimat opini. Perbedaannya dalam analisis yang kita lakukan, mungkin ada pada akumulasi data yang dihasilkan sebab penelitian Ariani di tahun 2014 dilakukan secara langsung dan diuji cobakan terhadap objek nyata sehingga data yang dihasilkan relevan terhadap kemampuan objeknya. Serta penelitian kita bisa dikatakan lebih akurat karena memadukan data yang lebih baru serta mempertimbangkan dari banyak sumber akurat yang juga lebih padu dari tahun ke tahun. Di tahun 2019 penelitian juga dilakukan oleh Risda, (Risda, 2019) yang meneliti mengenai, “Kemampuan Menentukan Fakta dan Opini dalam Teks Tajuk Rencana Koran Kompas Siswa Kelas XI IPA SMA N 7 Kendari.” serta pada penelitian yang dilakukan oleh (Arief, 2013) “Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta dan Opini Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK SMAK Padang.” Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan adalah pada hasil dalam menentukan kalimat fakta dan kalimat opini dari setiap kata yang dikaji kemudian dikelompokkan sesuai dengan permodelan yang menggunakan bagan berlabel untuk mempermudah membedakan bagian mana kalimat fakta dan juga kalimat opini terkait teks yang sedang dianalisis. Perbedaannya dari penelitian yang kami lakukan adalah pemerincian data yang penulis ambil hanya sebagian namun diuji lebih mendalam dari data sampel yang telah kita pilih, bukan secara keseluruhan dalam teks. Sehingga penulis berfokus mengkaji secara detail dari perwakilan kalimat fakta serta kalimat opini yang digunakan sebagai bahan analisisnya.

Sedangkan analisis data pada teks Mohammad Hatta: “Setiap Perbuatan Adalah Demi Negara yang Dicintai, Janganlah Berkhianat.” adalah sebagai berikut:

Data	Kutipan
Kalimat pertama (opini)	Sosok Mohammad Hatta dikenal sebagai seorang negarawan besar Indonesia.
Kalimat ketiga (opini)	Kisah hidup Hatta penuh warna.
Kalimat keempat (fakta)	Dia lahir di Bukittinggi, 12 Agustus 1902, dalam kehidupan yang dipengaruhi dua latar belakang yang berbeda.
Kalimat kesembilan (fakta)	Setelah lulus, ia meneruskan studi ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di kota yang sama.

Terdapat tiga puluh dua data kalimat fakta dan kalimat opini pada teks artikel Mohammad Hatta: “Setiap Perbuatan Adalah Demi Negara yang Dicintai, Janganlah Berkhianat.” Buku IPS Kelas X Kurikulum Merdeka. Sehingga kelompok kami memutuskan hanya akan menggunakan empat kalimat yang mana kalimat tersebut terdiri dari atas dua kalimat fakta dan dua kalimat opini untuk dianalisis dengan lebih rinci lagi.

Pada kalimat pertama dalam judul bacaan Mohammad Hatta: “Setiap Perbuatan Adalah Demi Negara yang Dicintai, Janganlah Berkhianat.” dengan bunyi kalimat, “Sosok Mohammad Hatta dikenal sebagai seorang negarawan besar Indonesia.” Masuk ke dalam ranah kalimat opini dikarenakan kalimat tersebut mengandung pendapat dari penulis teks. (Effendi, 2022) menerangkan bahwa, opini merupakan sebuah kalimat yang menyiratkan pesan dengan berisi kandungan spekulatif dari penulis dan hal-hal yang menurutnya benar.

Maka kalimat tersebut dapat dikatakan masuk ke dalam kategori kalimat opini dikarenakan penulis menganggap bahwa Mohammad Hatta adalah seorang negarawan atau tokoh besar dalam politik Indonesia. Padahal, bisa saja orang lain menganggap bahwa seorang negarawan Indonesia adalah Ir. Soekarno, karena beliau merupakan presiden pertama Republik Indonesia. Selain itu, Ir. Soekarno memiliki andil yang tak kalah besar dari Mohammad Hatta terhadap organisasi-organisasi yang berdiri dan berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Mohammad Hatta juga hanya seorang wakil presiden yang mana ini menandakan bahwa beliau satu tingkat di bawah Ir. Soekarno.

Sehingga pada kalimat pertama dapat disimpulkan bahwa penulis di sini memiliki sifat yang subjektif terhadap apa yang dia tuliskan, meskipun masih belandaskan atas dasar yang terjadi di dunia nyata sebab Mohammad Hatta memang seorang negarawan Indonesia. Namun, penulisan yang menyatakan bahwa Mohammad Hatta merupakan seorang negarawan besar Indonesia ini masih dapat disangkal.

Opini sendiri dapat diartikan sebagai sebuah penilaian, pendapat pikiran, anggapan atau dapat pula diartikan sebagai sebuah simpulan dari seseorang yang sifatnya adalah subjektif (Siti, 2019). Namun, teks opini juga didasarkan pada kenyataan yang ada sehingga penulis yang menuliskan opini atau pikirannya tidak hanya sekadar tengah mengadakan sesuatu, tetapi tetap mengandung pikiran pribadi yang subjektif sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh seorang pengarang benar adanya terjadi di dunia nyata. Menurut (Sibua & Iskandar, 2016) sumber dari opini seorang penulis adalah fakta dan bukan sebuah khayalan.

Selanjutnya pada kalimat ketiga yang menyebutkan bahwa, “Kisah hidup Hatta penuh warna.” Kalimat tersebut merupakan kalimat opini, dikarenakan kata penuh warna

merupakan kalimat pendapat dari si penulis. Kalimat opini juga bisa berubah tergantung bagaimana sudut pandang seseorang dalam memaknai kata tersebut. Kalimat opini secara umum sifatnya subjektif, mengandung pendapat pribadi ataupun pendapat orang lain dan kata-katanya bersifat relatif jika dianalisis lebih lanjut.

Dalam kalimat, “Kisah hidup Hatta penuh warna.” Dapat dikatakan masuk ke dalam pendapat seseorang dan sifatnya adalah relatif, dikarenakan bisa saja menurut orang lain kisah Hatta tersebut biasa saja dan ada kisah yang lebih berwarna lagi. Kemungkinan pula akan ada juga seseorang yang menganggap bahwa hidup Mohammad Hatta abu-abu atau hitam-putih, suram dan tidak berwarna sama sekali. Memang terdapat kalimat yang menerangkan bahwa hidup Hatta mengalami pasang dan surut sehingga penulis dapat menyebut berbagai pengalaman yang mewarnai hidup Mohammad Hatta. Namun, penilaian kata penuh warna ini tetap disesuaikan terhadap bagaimana pendapat setiap orang yang memaknainya sebab kembali lagi bahwa salah satu sifat dari kalimat opini adalah relatif. Pada dasarnya dengan mempersingkat kalimat menggunakan preposisi lebih memberikan keterangan bagaimana sesuatu terjadi (Hasnah & Utomo, 2021).

Kemudian pada kalimat keempat yang berbunyi, “Dia lahir di Bukittinggi, 12 Agustus 1902, dalam keluarga yang dipengaruhi dua latar belakang yang berbeda.” Masuk ke dalam kategori kalimat fakta. Hal ini dikarenakan penulis tidak bisa menyalurkan padangan subjektifnya terhadap kalimat tersebut. (Setyawati, 2018) kalimat fakta memiliki sifat yang objektif.

Pada penggalan kalimat, “Dia lahir di Bukittinggi, 12 Agustus 1902.” Tersebut tidak bisa dikarang dikarenakan fenomena atau kejadiannya benar-benar terjadi dalam dunia nyata, yakni ketika Mohammad Hatta lahir, beliau memang dilahirkan di Bukittinggi. Pada tanggal 12 Agustus di tahun 1902 bayi Mohammad Hatta memang benar lahir ke dunia.

Kemudian pada penggalan kalimat, “Dalam keluarga yang dipengaruhi dua latar belakang yang berbeda.” Juga dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan Ayah yang berasal dari sebuah keluarga ulama, sedangkan Ibunya lahir dari sebuah keluarga pedagang. Hal tersebut dituliskan sesudah adanya kalimat, “Dia lahir di Bukittinggi, 12 Agustus 1902, dalam keluarga yang dipengaruhi dua latar belakang yang berbeda.” Riwayat hidup Ayah dan Ibu Mohammad Hatta juga demikian adanya. Mereka memang lahir dan dibesarkan dari keluarga ulama dan pedagang. Sehingga penulis dapat menuliskan bahwa Mohammad Hatta hidup dalam sebuah keluarga yang terpengaruh oleh dua latar belakang berbeda, yakni latar belakang ulama dari keluarga Ayah dan latar belakang pedagang dari keluarga Ibu Mohammad Hatta.

(Sartika, n.d.) menyatakan bahwa fakta merupakan sebuah fenomena atau peristiwa yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Suatu kalimat dapat dimasukkan ke dalam kategori kalimat fakta karena dapat menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata, “Kapan? Di mana?” Misalnya saja pada pertanyaan, “Kapan Mohammad Hatta lahir?” Pertanyaan tersebut dapat dijawab 12 Agustus 1902 sesuai dengan kata yang ada dalam kalimat. Kemudian pertanyaan selanjutnya misalnya, “Dimanakah Mohammad Hatta lahir?” Pertanyaan itu dapat dijawab di Bukittinggi. Dalam (Siti, 2019), dinyatakan bahwa kalimat yang mengandung fakta di dalamnya akan dapat menjawab semua pertanyaan yang di dalamnya mengandung 5W+1H atau biasa dikenal sebagai pertanyaan berupa apa, kapan, siapa, di mana, bagaimana, dan mengapa. Pada saat pelajaran masa kanak-kanak hal ini dikenal sebagai ADIKSIMBA.

Terakhir, yakni pada kalimat kesembilan, “Setelah lulus, ia meneruskan studi ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) di kota yang sama.” Masuk ke dalam kategori kalimat fakta. Kalimat tersebut merupakan kalimat fakta dikarenakan unsur-unsur pembentuk yang ada pada kalimat tersebut berupa data objektif. Seperti dijelaskan dalam paragraf sebelumnya bahwa kalimat fakta dapat menjawab pertanyaan 5W+ 1H. Dan pada kenyataannya, setelah Hatta lulus memang melanjutkan studi ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs. Hal tersebut telah terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya bahwa Hatta memang mengalami kejadian itu pada semasa ia pernah hidup di dunia. Jika kita membuka dan mencari tahu lebih lanjut mengenai bagaimana biografi tokoh Mohammad Hatta, maka kita akan menemukan bukti bahwa Mohammad Hatta pernah menempuh studi di Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) pada laman atau kolom histori pendidikan.

Semua analisis di atas didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu salah satunya adalah penelitian (Andriani, n.d.) dengan judul “Pola Pembentukan Teks Artikel Opini dalam Surat Kabar Digital: Fajar dan Kompas.” Persamaan dari penelitian kami dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh E. Andriani yaitu pada metode penelitian yang pada pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan mempelajari objek yang dikaji dengan saksama, kemudian sama-sama menggunakan teknik catat, dan yang terakhir adalah penyajian data.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data artikel di atas dapat disimpulkan bahwa artikel yang kami analisis mengandung kalimat fakta dan kalimat opini. Dalam beberapa kalimat di atas dapat dibuktikan kebenaran informasinya dan akurat berdasarkan keadaan sebenarnya di dunia nyata, kemudian kalimatnya merupakan objektif, dapat menjawab atau memenuhi pertanyaan *what, when, where, why, who*, dan *how* yang mana ini merupakan beberapa ciri-ciri kalimat fakta. Serta dalam beberapa kalimat memuat pendapat pribadi seorang pengarang dan hal ini belum pasti dapat dipastikan kebenarannya dan beberapa kalimat sifatnya objektif yang mana ini merupakan beberapa ciri-ciri kalimat opini. Adapun saran terhadap penelitian ini yaitu sebaiknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam dan menganalisis lebih luas tentang kajian kalimat fakta dan opini, sehingga lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E. (n.d.). *Pola Pembentukan Teks Artikel Opini Dalam Surat Kabar Digital: Harian Fajar dan Kompas*.
- Ariani, N. (2014). Kemampuan Menentukan Fakta dan Opini pada Teks Berita Siswa Kelas XI Padang dengan Menggunakan Teknik Permodelan. *E Jurnal Ilmiah*.
- Arief, E. (2013). Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta dan Opini Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(2), 201–208.
- Effendi, E., Sawitri, A., Rahmadanti, D., Andrehadi, A., & Fahmi, M. A. (2022). Analisis Cara Menentukan Fakta dan Opini dalam Penulisan Teks Editorial. *Edukasi Nonformal*, 3(2), 272–280.
- Faisah, N. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Analisis Kesalahan Berbahasa*, 4(1), 1–185. <https://core.ac.uk/download/pdf/289713781.pdf>
- Fatima. (2016). Kemampuan Menentukan Fakta dan Opini dalam Teks Tajuk Rencana Koran Kompas Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 7 Kendari. *J. Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 2(1).
- Fitonis, T. V., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, IV(1), 449–462.
- Hasnah Setiani, & Purwo Yudi Utomo, A. (2021). Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga” oleh Musonif Fadli dalam Surat Kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Khotimah, K. (2017). Ciri Kalimat Pada Berita Utama Surat Kabar : Analisis Kritis Terhadap

Harian Terbitan Daerah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(3), 1–7.

- KUSTIAN, N. G. (2021). Penggunaan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.384>
- Latifah. Rahma Meutia, Iyar. Siti, A. E. S. (2019). Identifikasi Fakta dan Opini dalam Teks Eksposisi “Meretas Asa, Membangun Wibawa” Dengan Media Kartu. *Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 371–378.
- Lestari, R., Sudiyana, B., & Wahyuni, T. (2019). Fakta dan Opini dalam Teks Tajuk Rencana pada Surat Kabar Kompas. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–10.
- M. Nur Hakim, Bakri, M., & Basri, M. S. (2023). Kemampuan Memahami Teks Bacaan Selama Pembelajaran Daring. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 290–300. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.408>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Risda. (2019). Kemampuan Menentukan Fakta dan Opini pada Teks Berita Suswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sigi Biromaru. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2).
- Sari Asmawati, E. Y. (2015). Lembar Kerja Siswa (LKS) Menggunakan Model Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1), 1–16. <http://fkip.ummmetro.ac.id/journal/index.php/fisika/article/view/13>
- Sartika, R. (n.d.). Kemampuan Menentukan Kalimat Fakta Suatu Tinjauan Melalui Kegiatan Membaca Intensif Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang.
- Sartika, R. (2017). Kemampuan Menentukan Kalimat Fakta Suatu Tinjauan Melalui Kegiatan Membaca Intensif Tajuk Rencana Harian Umum Singgalang Siswa Kelas X SMK-SMAK Padang. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74–88.
- Sasongko, R. H. (2017). Kemampuan Siswa dalam Menyatakan Fakta dan Opini pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Masaran. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1689–1699.
- Setyawati, A. (2018). Analisis Fakta Dan Opini Dalam Artikel Majalah Sindo Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII. 1–14.
- Sibua, S., & Iskandar, F. (2016). Kemampuan Mengidentifikasi Fakta Dan Opini Dalam Teks Surat Kabar Melalui Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Kota Ternate. *Edukasi*, 14(1), 355–363. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.179>

- Sulichah, E. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Natural Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(2), 71–77.
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Utomo, A. P. Y. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indones. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>
- Wulandari, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi melalui Media Berbasis Digital dan Tebak Kalimat. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 14–29.